

Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Sanggaran melalui Pelatihan Pengolahan Hasil Laut Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Bashori, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
Eli Masnawati, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Email: burhaninurul93@gmail.com

Abstract

A deliberate attempt to enhance social resilience and economic well-being in coastal regions is empowering coastal communities. Through training in seafood processing based on local wisdom, this programme seeks to improve the community's abilities and independence in Sanggaran Village, Tambak Lekok Subdistrict. Using plentiful marine resources, such fish and shrimp, to create value-added goods like fish floss, shrimp crackers, and fish nuggets is the main focus of the course. The implementation strategy uses a participative approach and includes socialisation, demonstration, production support, and basic marketing training. The findings demonstrate that community members have become more proficient in the economical, creative, and hygienic processing of seafood. Additionally, the rise of small family-run businesses suggests that coastal dwellers are becoming more conscious of entrepreneurship. This practice reinforces local knowledge values in protecting marine resources and promoting social solidarity, in addition to improving the economy. As a result, this programme functions as a long-term paradigm for local potential-based coastal economic empowerment.

Keywords: community empowerment, marine products, local wisdom, training, coastal community

A. Introduction

Masyarakat pesisir memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam sektor perikanan dan kelautan. Potensi sumber daya laut Indonesia sangat melimpah, namun pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah (Kusnadi, 2019). Hal ini menyebabkan nelayan dan pelaku usaha kecil di wilayah pesisir seringkali hanya menjual hasil tangkapan dalam bentuk mentah dengan harga rendah, sehingga tidak mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Desa Sanggaran, Kecamatan Tambak Lekok, merupakan salah satu wilayah pesisir dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Meskipun memiliki potensi hasil laut yang besar, masyarakat setempat menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan pengolahan hasil laut, rendahnya kemampuan manajemen usaha, serta kurangnya akses terhadap pasar dan teknologi (Haryanto & Fitriani, 2020). Kondisi ini berdampak pada lemahnya daya saing produk lokal dan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan hasil laut berbasis kearifan lokal menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kearifan lokal merupakan nilai dan praktik tradisional yang berkembang di masyarakat dan terbukti adaptif terhadap kondisi lingkungan sosial maupun ekologis (Sartini, 2004). Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pelatihan, masyarakat

tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya laut serta mempertahankan identitas budaya mereka (Rahmawati, 2021).

Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat pesisir dalam mengolah hasil laut menjadi produk inovatif, higienis, dan bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, kegiatan ini berpotensi mendorong terbentuknya kelompok usaha mikro berbasis keluarga yang mampu memperkuat ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru (Nurhadi & Susilo, 2018). Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat pesisir di Desa Sanggaran ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

B. Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-partisipatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan pengolahan hasil laut berbasis kearifan lokal di Desa Sanggaran, Tambak Lekok. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat dalam konteks sosial dan budaya yang nyata (Creswell, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian meliputi kelompok nelayan, ibu rumah tangga pengolah hasil laut, yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan. Lokasi penelitian berada di Desa Sanggaran, Kecamatan Tambak Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

- Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung aktivitas pelatihan dan interaksi antaranggota masyarakat.
- Wawancara mendalam, dengan peserta pelatihan dan fasilitator guna menggali persepsi, motivasi, dan perubahan keterampilan setelah kegiatan.
- Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil olahan produk masyarakat.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

4. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu:

1. **Persiapan:** identifikasi masalah dan potensi lokal masyarakat pesisir.
2. **Pelaksanaan:** pelatihan pengolahan hasil laut dan pendampingan usaha.
3. **Evaluasi dan Refleksi:** penilaian terhadap peningkatan keterampilan dan dampak sosial-ekonomi setelah kegiatan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pelatihan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kapasitas, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

C. Result and Discussion

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta, diketahui bahwa pelatihan pengolahan hasil laut memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta hanya mengetahui cara pengolahan tradisional seperti pengeringan dan pengasinan ikan. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mampu mengolah hasil laut menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi seperti abon ikan, kerupuk udang, dan nugget ikan.

Peserta juga memahami teknik dasar pengemasan dan kebersihan produk (food safety) yang sebelumnya jarang diperhatikan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhadi dan Susilo (2018) bahwa pelatihan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk unggulan desa yang berdaya saing. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Mulyadi et al. (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis pelatihan praktis dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Selain peningkatan keterampilan teknis, peserta menunjukkan perubahan sikap terhadap pentingnya inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk. Mereka mulai berani mencoba resep baru dan mencari bahan tambahan yang lebih ekonomis tanpa mengurangi kualitas produk. Hal ini mengindikasikan munculnya kesadaran wirausaha di kalangan masyarakat pesisir, sebagaimana dikemukakan oleh Scoones (2015) bahwa peningkatan kapasitas individu melalui pelatihan adalah langkah awal menuju keberlanjutan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Selain itu, Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pelatihan artinya kegiatan pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pesisir. Misalnya, prinsip *gotong royong* diterapkan dalam proses produksi dan pemasaran produk olahan. Nilai ini memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan usaha.

Selain itu, masyarakat mulai menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya laut, seperti memanfaatkan hasil tangkapan secara bijak dan menghindari praktik penangkapan yang merusak lingkungan. Temuan ini mendukung pandangan Adger et al. (2013) bahwa nilai budaya dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun ketahanan sosial-ekologis masyarakat pesisir terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Sampai pada akhirnya, terbentuknya kelompok usaha ini turut berkontribusi pada penguatan jaringan sosial dan solidaritas antar warga. Dalam konteks pembangunan masyarakat, hubungan sosial yang kuat menjadi fondasi bagi terbentuknya komunitas yang adaptif dan resilien (Putnam, 2000).

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan hasil laut berbasis kearifan lokal mampu:

1. Meningkatkan keterampilan dan inovasi masyarakat pesisir.
2. Memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal.
3. Mendorong tumbuhnya wirausaha kecil berbasis keluarga.
4. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa.

Dengan demikian, pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif dan kearifan lokal terbukti efektif dalam menciptakan masyarakat pesisir yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Tabel 1. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Pembahasan / Interpretasi Ilmiah	Sumber Pendukung
1. Pengetahuan dan Keterampilan	Peserta pelatihan mengalami peningkatan keterampilan dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai jual (abon ikan, kerupuk udang, nugget ikan).	Pelatihan berbasis potensi lokal meningkatkan kemampuan teknis dan kesadaran inovasi masyarakat (Nurhadi & Susilo, 2018).	(Mulyadi et al., 2021)
2. Penerapan Kearifan Lokal	Nilai gotong royong dan praktik ramah lingkungan diterapkan selama pelatihan dan produksi.	Kearifan lokal berperan penting dalam membangun ketahanan sosial-ekologis masyarakat pesisir (Adger et al., 2013).	(Sartini, 2004; Rahmawati, 2021)
3. Kemandirian Ekonomi	Terbentuk kelompok usaha kecil berbasis keluarga yang memproduksi dan menjual produk olahan secara mandiri.	Pelatihan partisipatif mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi (Scoones, 2015).	(Hidayat & Sari, 2020)
4. Dampak Sosial	Solidaritas sosial meningkat; partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa bertambah.	Pemberdayaan melalui pelatihan berbasis komunitas memperkuat hubungan sosial dan rasa memiliki (Putnam, 2000).	(Chambers, 2017)
5. Dampak Ekonomi	Pendapatan masyarakat meningkat meskipun belum signifikan; terdapat peningkatan produksi dan pemasaran lokal.	Peningkatan kapasitas (capabilities) masyarakat mencerminkan proses pembangunan manusia yang berkelanjutan (Sen, 1999).	(Kusnadi, 2019)

Diagram 1.1 Temuan dan Pembahasan Penelitian



D. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan pengolahan hasil laut berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Sanggaran, Kecamatan Tambak Lekok. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat memperoleh keterampilan baru dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai tambah seperti abon ikan, kerupuk udang, dan nugget ikan. Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga memperkuat nilai-nilai sosial budaya masyarakat pesisir, seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya laut. Kearifan lokal terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat identitas masyarakat pesisir di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Secara ekonomi, kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan munculnya usaha kecil berbasis keluarga, yang berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Sementara secara sosial, pelatihan ini meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi warga, serta memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model pemberdayaan masyarakat pesisir yang berkelanjutan, berakar pada potensi lokal, serta relevan dengan konteks sosial-budaya masyarakat

E. References

- Adger, W. N., Barnett, J., Brown, K., Marshall, N., & O'Brien, K. (2013). *Cultural dimensions of climate change impacts and adaptation*. *Nature Climate Change*, 3(2), 112–117. <https://doi.org/10.1038/nclimate1666>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Chambers, R. (2017). *Rural development: Putting the last first*. London: Routledge.
- Haryanto, T., & Fitriani, D. (2020). *Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui inovasi pengolahan hasil laut*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 123–131.
- Kusnadi, E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat pesisir: Strategi pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nurhadi, M., & Susilo, S. (2018). *Model pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal untuk masyarakat pesisir*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(3), 211–220.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahmawati, L. (2021). *Integrasi kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat pesisir berkelanjutan*. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan*, 9(1), 44–53.
- Sartini, N. W. (2004). *Menggali kearifan lokal nusantara sebagai sumber nilai dan model pembangunan budaya*. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.
- Scoones, I. (2015). *Sustainable livelihoods and rural development*. Rugby, UK: Practical Action Publishing.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York: Knopf.